

Transmisi Budaya Orkes Gambus sebagai Praktik Pendidikan Musik Berbasis Komunitas di Desa Giham Balak, Lampung Barat

Latifah Ismulyani ^{1*}

Riyan Hidayatullah ²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.

*email:

2313045039@students.unila.ac.id

Kata Kunci

Pendidikan Musik, Pembelajaran Berbasis Komunitas, Orkes Gambus, Transmisi Budaya, Lampung Barat.

Keywords:

Music Education, Community-Based Learning, Gambus Ensemble, Cultural Transmission, West Lampung units.

Received: April 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Orkes Gambus Akkon Jejama Grup sebagai bentuk pendidikan musik berbasis komunitas di Desa Giham Balak, Lampung Barat. Fokus penelitian meliputi sistem pembelajaran, proses transmisi pengetahuan, peran komunitas, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan bermusik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam komunitas berlangsung secara nonformal melalui praktik langsung, metode imitasi, dan interaksi antara pemain senior dan generasi muda. Komunitas berperan sebagai lingkungan belajar yang terbuka dan inklusif, sehingga mendukung perkembangan kemampuan musikal anggota secara alami. Selain itu, keberadaan Orkestra Gambus Grup Akkon Jejama juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal melalui keterlibatan berkelanjutan generasi muda. Penelitian ini berkontribusi pada studi pendidikan musik berbasis komunitas dengan menunjukkan bahwa komunitas seni tradisional dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang efektif dan sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan musik berbasis komunitas dalam kelompok ini berfungsi sebagai model pembelajaran alternatif yang mendukung pengembangan keterampilan musik, penguatan nilai-nilai sosial, dan keberlanjutan seni tradisional.

Abstract

This study aims to analyze the role of the Akkon Jejama Group Gambus Orchestra as a form of community-based music education in Giham Balak Village, West Lampung. The focus of the research includes the learning system, the process of knowledge transmission, the role of the community, and the educational values contained in musical activities. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the learning process in the community takes place informally through direct practice, imitation methods, and interactions between senior players and the younger generation. The community acts as an open and inclusive learning environment, thus supporting the natural development of members' musical abilities. In addition, the existence of the Akkon Jejama Group Gambus Orchestra also contributes to the preservation of local culture through the ongoing involvement of the younger generation. This study contributes to the study of community-based music education by demonstrating that traditional arts communities can function as effective learning spaces and as a means of preserving local culture. Thus, community-based music education in this group serves as an alternative learning model that supports the development of musical skills, strengthening social values, and the sustainability of traditional arts.



© 2026 Ismulyani & Hidayatullah. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v15i1.73065>

PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pendidikan, musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal. Salah satu

pendekatan yang relevan dalam pelestarian musik tradisional adalah pendidikan musik berbasis komunitas, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung secara alami di lingkungan masyarakat melalui interaksi sosial, praktik bersama, dan pewarisan budaya dari generasi ke generasi (Pamungkas, 2025).

Provinsi Lampung sebagai daerah yang kaya akan budaya lokal memiliki berbagai bentuk kesenian tradisional yang masih bertahan hingga saat ini, salah satunya adalah orkes gambus. Orkes gambus merupakan bentuk pertunjukan musik tradisional yang berkembang dari gambus tunggal menjadi format ansambel dengan memadukan alat musik tradisional dan modern. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan melalui syair lagu yang dibawakan.

Orkestra Gambus Adalah bentuk seni tradisional yang masih bertahan di beberapa daerah Lampung, termasuk Desa Giham Balak, Kabupaten Lampung Barat. Salah satu kelompok yang aktif melestarikan bentuk seni ini adalah Orkestra Gambus Grup Akkon Jejama. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan untuk berbagai kegiatan masyarakat, kelompok ini juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran musik informal melalui interaksi antar generasi. Di komunitas ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan musik tetapi juga pada pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada tradisi Orkestra Gambus.

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan eksistensi orkes gambus adalah Desa Giham Balak, Lampung Barat. Di desa ini, orkes gambus masih aktif ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti acara pernikahan, khitanan, dan perayaan adat. Keberadaan kesenian ini tidak terlepas dari peran komunitas lokal. Komunitas tersebut menjadi ruang belajar bagi generasi muda untuk mengenal, mempelajari, dan mempraktikkan musik gambus secara langsung. Proses transmisi musik gambus di Desa Giham Balak berlangsung secara informal melalui pendidikan berbasis komunitas. Generasi muda belajar dari para pelaku seni yang lebih berpengalaman melalui kegiatan latihan bersama, pertunjukan, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik dapat terjadi secara kontekstual dan berkelanjutan tanpa harus bergantung pada lembaga pendidikan formal.

Beberapa peneliti telah menyelidiki orkestra gambus dan transmisi musik tradisional. Prayoga, Barnawi, dan Pamungkas (2022) meneliti presentasi dan struktur musik Orkestra Gambus Himpunan Remaja Karya di Lampung Barat, sementara Permana meneliti keberadaan pertunjukan orkestra gambus sebagai upaya pelestarian bentuk seni tradisional. Habibullah dkk. (2022) membahas proses transmisi musik Gondang Oguong tradisional kepada generasi mendatang. Namun, penelitian-penelitian ini belum secara spesifik meneliti bagaimana pendidikan musik berbasis masyarakat berlangsung dalam orkestra gambus, khususnya mengenai proses pembelajaran, transmisi keterampilan musik, dan transmisi nilai-nilai budaya antar generasi. Lebih lanjut, penelitian mengenai orkestra gambus di desa Giham Balak di Lampung Barat sebagai ruang berbasis masyarakat untuk pendidikan musik masih kurang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti keberadaan orkestra gambus dan proses transmisinya di masyarakat Giham Balak.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Musik Berbasis Komunitas

Pendidikan musik berbasis komunitas merupakan proses pembelajaran informal yang berpusat pada partisipasi aktif anggota komunitas (Nurhadi & Budhi, 2025). Dalam konteks ini, komunitas berfungsi tidak hanya sebagai tempat pertemuan tetapi juga sebagai lingkungan belajar di mana pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pengalaman musik dapat ditransfer antar anggota. Melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, anggota komunitas memiliki kesempatan untuk belajar melalui praktik langsung, observasi, dan partisipasi dalam kegiatan musik bersama (Melody, Siallagan, & Purba, 2024).

Konsep pendidikan musik berbasis komunitas sangat erat kaitannya dengan transmisi budaya musik. Menurut Irawati (2020), transmisi musik adalah proses di mana pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tradisi musik diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai bentuk interaksi sosial. Dalam musik tradisional, proses transmisi ini umumnya terjadi secara lisan dan melalui praktik langsung, sehingga kelangsungan hidup suatu tradisi musik sangat bergantung pada keberadaan komunitas pendukungnya.

Dengan demikian, pendidikan musik yang berorientasi pada komunitas dapat dilihat sebagai mekanisme utama yang memungkinkan transmisi budaya musik. Melalui latihan rutin, pertunjukan, bimbingan dari anggota yang lebih tua kepada anggota yang lebih muda, dan keterlibatan komunitas dalam kegiatan artistik, komunitas bertindak sebagai penjaga warisan budaya. Dalam konteks Orkestra Gambus di desa Giham Balak, komunitas tidak hanya berperan dalam melestarikan seni gambus tetapi juga berfungsi

sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, identitas lokal, dan keterampilan musik kepada generasi muda, sehingga tradisi ini dapat bertahan di tengah perubahan sosial dan budaya.

Orkes Gambus sebagai Media Pendidikan Musik

Orkes gambus merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat dan memiliki potensi besar sebagai media pendidikan musik nonformal. Ensambel ini memadukan instrumen tradisional seperti gambus, ketipung, dan tamborin dengan instrumen modern seperti gitar elektrik dan bass elektrik. Perpaduan tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang menjadikan musik gambus tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Dalam praktiknya, proses pembelajaran musik gambus dilakukan melalui latihan bersama dan keterlibatan langsung dalam pertunjukan. Metode pembelajaran ini bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman (*learning by doing*), di mana anggota komunitas belajar melalui observasi, imitasi, dan praktik langsung. Hal ini memungkinkan anggota komunitas, khususnya generasi muda, untuk belajar teknik musikal, memahami struktur musik, serta mengembangkan kemampuan bermain secara kolektif.

Orkes gambus juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai sosial. Melalui kegiatan latihan dan pertunjukan, anggota diajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, tanggung jawab, serta rasa kebersamaan. Interaksi antaranggota dalam komunitas turut memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Sulu, Kawung, & Purwanto, 2024). Keberadaan orkes gambus sebagai media pendidikan musik nonformal juga berperan dalam pelestarian budaya lokal. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik gambus dapat diwariskan dari generasi ke generasi (Sinaga, 2020). Dengan demikian, orkes gambus tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mendukung pengembangan keterampilan musikal sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi budaya.

Transmisi Budaya dalam Musik Tradisional

Transmisi budaya adalah proses di mana pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan praktik budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks musik tradisional, transmisi budaya tidak hanya berfungsi untuk memastikan kelangsungan hidup suatu bentuk musik tetapi juga sebagai sarana untuk mewariskan identitas budaya komunitas pendukungnya. Menurut Irawati (2020), proses transmisi musik tradisional umumnya terjadi secara lisan dan melalui praktik langsung melalui interaksi sosial dalam keluarga dan komunitas seni. Proses transmisi dalam musik tradisional dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. Transmisi vertikal, yaitu pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda.
2. Transmisi horizontal, yaitu pertukaran pengetahuan antaranggota dalam satu generasi.
3. Transmisi diagonal, yaitu pewarisan yang melibatkan pihak di luar keluarga atau komunitas inti, seperti pelatih atau seniman dari luar.

Transmisi musik dalam suatu komunitas umumnya terjadi melalui pembelajaran informal. Anggota yang lebih muda mempelajari repertoar, teknik memainkan instrumen, pola ritme, dan prosedur pertunjukan dengan mengamati, meniru, dan langsung mempraktikkan apa yang didemonstrasikan oleh anggota yang lebih berpengalaman. Proses ini dikenal sebagai belajar sambil melakukan, yang melibatkan keterlibatan langsung dalam kegiatan musik. Selain latihan rutin, transmisi musik juga terjadi melalui pertunjukan, diskusi antar musisi, dan keterlibatan anggota baru dalam berbagai kegiatan komunitas.

Menurut Widowati et al. (2020), keberhasilan transmisi budaya musikal tidak hanya ditentukan oleh penguasaan aspek teknis musik, tetapi juga oleh keberhasilan komunitas dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, proses transmisi musik tradisional mencakup pewarisan keterampilan musikal sekaligus nilai sosial, religius, dan budaya yang menjadi identitas komunitas pendukungnya.

Dalam praktiknya, transmisi musik tradisional sering dilakukan melalui metode imitasi (meniru), observasi, dan praktik langsung. Tidak adanya sistem notasi yang baku membuat proses pembelajaran lebih mengandalkan ingatan dan pengalaman. Hal ini menjadikan interaksi antara guru dan murid sebagai elemen penting dalam keberhasilan transmisi budaya (Habibi, 2025). Selain aspek teknis, transmisi budaya dalam musik juga mencakup nilai-nilai sosial dan filosofis. Misalnya, dalam musik gambus terdapat nilai religius, kebersamaan, dan etika yang diajarkan secara tidak langsung melalui proses pembelajaran. Pelestarian nilai-nilai tersebut juga dapat diperkuat melalui integrasi dalam berbagai bentuk pendidikan, baik formal maupun nonformal (Alhamdany, Maulana, Afnanda, & Zulkifli, 2025). Dengan demikian, Beberapa klaim mengenai

keberhasilan transmisi budaya masih memerlukan dukungan evidence yang lebih kuat, terutama melalui kutipan wawancara atau observasi lapangan.

Pendidikan Informal dalam Pelestarian Musik Tradisional

Pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya struktur kurikulum yang baku (Shantini, 2024). Dalam konteks musik tradisional, pendidikan informal menjadi jalur utama dalam proses pewarisan budaya. Pembelajaran musik tradisional dalam pendidikan informal biasanya dilakukan secara lisan (oral tradition), di mana pengetahuan ditransmisikan melalui praktik langsung, cerita, dan pengalaman (Adha, Septiyan, & Hadiyatno, 2025). Metode ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intens antara guru dan murid, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Keunggulan pendidikan informal terletak pada fleksibilitasnya, yang memungkinkan individu belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya (Madhakomala & Lemba, 2026). Selain itu, pendidikan informal juga lebih dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Dalam konteks komunitas seni seperti orkes gambus, pendidikan informal sering diwujudkan dalam bentuk latihan rutin, pertunjukan, serta keterlibatan langsung anggota dalam kegiatan musik (Genius et al., 2025). Hal ini menjadikan komunitas sebagai ruang belajar yang efektif dalam menjaga keberlangsungan musik tradisional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang pendidikan musik berbasis komunitas dalam Orkestra Gambus di desa Giham Balak, Lampung Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan praktik sosial yang terjadi dalam komunitas Orkestra Gambus, khususnya mengenai keberadaan kelompok dan transmisi musik gambus kepada generasi muda.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan tema penelitian. Informan terdiri dari kepala Orkestra Gambus 1 orang, 3 anggota senior yang berperan sebagai guru atau pewaris tradisi, 2 anggota junior yang saat ini sedang belajar musik Gambus, dan 2 para pemimpin masyarakat yang mengetahui perkembangan Orkestra Gambus di desa Giham Balak. Informan dipilih untuk mengumpulkan beragam data mengenai proses pembelajaran, warisan musik, dan peran masyarakat dalam memastikan keberlanjutan Orkestra Gambus.

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama latihan dan pertunjukan Orkestra Gambus untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi antar anggota komunitas, dan proses transmisi musik yang terjadi selama kegiatan tersebut. Menurut Sugiyono (dalam Anggito & Setiawan, 2018), observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas dan fenomena yang terjadi di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan untuk memperoleh informasi tentang pengalaman, pandangan, dan peran mereka dalam proses transmisi musik gambus. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan arsip kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi dan wawancara (Anggito & Setiawan, 2018).

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pendidikan musik berbasis komunitas dalam Orkes Gambus di Desa Giham Balak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orkes Gambus Akkon Jejama Grup di Desa Giham Balak, Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih bertahan dan berkembang di tengah masyarakat. Keberadaan orkes gambus ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan musik berbasis komunitas yang berperan dalam proses

pewarisan budaya secara berkelanjutan. Kesenian ini hidup dan berkembang melalui keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, yang secara langsung terlibat dalam kegiatan latihan maupun pertunjukan. Eksistensi Orkes Gambus Akkon Jejama Grup juga menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari penggunaan instrumen modern serta sistem penyajian yang lebih mengikuti kebutuhan masyarakat saat ini, tanpa meninggalkan karakter tradisionalnya

Keberlanjutan Orkes Gambus Grup Akkon Jejama dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Secara sosial, ikatan keluarga yang kuat dalam komunitas mendorong proses pembelajaran berkelanjutan dan transmisi pengetahuan musik. Latihan rutin menyediakan ruang interaksi antara anggota yang lebih tua dan lebih muda untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman musik. Lebih lanjut, dukungan komunitas dalam berbagai kegiatan tradisional, keagamaan, dan rekreasi memungkinkan Orkes Gambus untuk terus tampil dan mendapatkan pengakuan dari generasi muda.

Secara kebudayaan, Orkes Gambus tetap menjadi bagian penting dari identitas lokal dan mewujudkan nilai-nilai seperti kebersamaan, religiusitas, dan penghormatan terhadap tradisi. Nilai-nilai ini tidak hanya diekspresikan dalam pertunjukan musik tetapi juga diturunkan melalui proses pembelajaran di dalam komunitas. Oleh karena itu, keberlanjutan Orkes Gambus ditentukan tidak hanya oleh keterampilan musik para musisi tetapi juga oleh komitmen komunitas untuk melestarikan warisan budaya lokal.

Selain itu, keberadaan Orkes Gambus Grup Akkon Jejama menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Penggunaan instrumen modern dan adaptasi pada repertoar bertujuan untuk membangkitkan minat publik tanpa kehilangan karakter fundamental musik gambus. Adaptasi ini merupakan strategi penting untuk mempertahankan relevansi seni tradisional di tengah perkembangan budaya populer yang semakin dominan. Oleh karena itu, keberlanjutan Orkes Gambus Grup Akkon Jejama merupakan hasil dari interaksi antara warisan budaya, dukungan masyarakat, dan kemampuan komunitas untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang sedang berlangsung.



Gambar 1. Ansambel Orkes Gambus Akkon Jejama Grup sedang memainkan alat musik violin pada sebuah pertunjukan di Desa Giham Balak. (Sumber : Instagram, Akkon_jejama_grup_gihambalak)



Gambar 2. Ansambel Orkes Gambus Akkon Jejama Grup sedang memainkan alat musik Ketipung pada sebuah pertunjukan di Desa Giham Balak. (Sumber : Instagram, Akkon_jejama_grup_gihambalak)



Gambar 3. Ansambel Orkes Gambus Akkon Jejama Grup sedang memainkan alat musik Gambus pada sebuah pertunjukan di Desa Giham Balak. (Sumber : Instagram, Akkon_jejama_grup_gihambalak)



Gambar 4. Ansambel Orkes Gambus Akkon Jejama Grup sedang memainkan alat musik Gitar Listrik pada sebuah pertunjukan. (Sumber: Youtube Surya Jitawan Channel)



Gambar 5. Ansambel Orkes Gambus Akkon Jejama Grup sedang memainkan alat musik Tamborin pada sebuah pertunjukan. (Sumber : Instagram, Akkon_jejama_grup_gihambalak)



Gambar 6. Ansambel Orkes Gambus Akkon Jejama Grup sedang memainkan alat musik Bass Elektrik pada sebuah pertunjukan. (Sumber: Youtube SKC Channel)

Bentuk Penyajian Musikal

Bentuk penyajian musikal dalam Orkes Gambus Akkon Jejama Grup menunjukkan adanya struktur musik yang sederhana namun memiliki kekuatan pada konsistensi ritme, harmoni, serta interaksi antar pemain dalam ansambel. Penyajian musikal tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga pada fungsi sosial sebagai pengiring acara adat dan hiburan masyarakat.

Instrumen Musik

Komposisi instrumen dalam orkes gambus mencerminkan perpaduan antara unsur tradisional dan modern, yaitu gambus, ketipung, tamborin, violin, gitar elektrik, dan bass elektrik (Barnawi & Hasyimkan, 2019). Gambus menjadi instrumen utama yang berfungsi sebagai pembawa harmoni dan penentu karakter musik. Violin berperan sebagai pembawa melodi utama yang memperkaya warna musikal melalui teknik gesekan yang ekspresif (Bach, 2022). Sementara itu, ketipung dan tamborin berfungsi sebagai pengatur ritme dan tempo yang menjaga kestabilan musikal secara keseluruhan. Penggunaan gitar elektrik dan bass elektrik menunjukkan adanya proses modernisasi dalam musik gambus (Randi, Prayoga, Barnawi, & Pamungkas, 2022). Kedua instrumen ini berfungsi memperkuat struktur harmoni serta memberikan nuansa musik yang lebih dinamis dan sesuai dengan selera masyarakat masa kini. Meskipun demikian, keberadaan instrumen modern tidak menghilangkan peran dominan instrumen tradisional, melainkan justru memperkaya tekstur musikal dalam pertunjukan.

Tangga Nada dan Sistem Melodi

Sistem tangga nada yang digunakan dalam orkes gambus cenderung mengikuti karakter musik Arab-Melayu. Penggunaan tangga nada mayor dan minor harmonis memberikan variasi emosional dalam setiap lagu yang dibawakan. Lagu dengan nuansa ceria biasanya menggunakan tangga nada mayor, sedangkan lagu yang bersifat religius atau melankolis cenderung menggunakan tangga nada minor. Dalam praktiknya, gambus berfungsi sebagai penentu nada dasar, sementara violin memberikan variasi melodi melalui improvisasi. Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dalam struktur musikal, di mana setiap instrumen memiliki fungsi yang saling melengkapi.

Pola Ritmis dan Struktur Musik

Pola ritmis dalam orkes gambus memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan tempo dan dinamika musik. Ketipung memainkan pola ritmis utama yang bersifat repetitif dan konsisten, sehingga menjadi dasar dalam keseluruhan struktur musik. Tamborin berfungsi sebagai pengisi ritme tambahan yang memperkaya tekstur suara dan memberikan nuansa yang lebih hidup. Struktur musik dalam pertunjukan orkes gambus umumnya terdiri dari bagian pembuka, bagian inti, dan penutup.

Transisi antar bagian dilakukan secara alami melalui perubahan dinamika, tempo, atau pola ritmis. Meskipun tidak menggunakan notasi tertulis secara formal, para pemain mampu menjaga koordinasi musikal melalui pengalaman dan kebiasaan bermain bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman musikal diperoleh melalui praktik langsung dalam komunitas.

Bentuk Penyajian Non Musikal

Tempat dan Waktu Pertunjukan

Pertunjukan orkes gambus umumnya dilaksanakan di ruang terbuka seperti halaman rumah, pelataran desa, atau panggung hajatan. Pemilihan tempat ini memungkinkan masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan secara langsung tanpa batasan ruang. Selain itu, sifat terbuka dari pertunjukan ini mencerminkan karakter kesenian rakyat yang inklusif dan mudah diakses oleh semua kalangan. Waktu pelaksanaan pertunjukan biasanya dilakukan pada malam hari. Hal ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang memiliki waktu luang setelah beraktivitas di siang hari. Pertunjukan malam hari juga memungkinkan penggunaan tata cahaya yang dapat memperkuat suasana estetis dan meningkatkan daya tarik visual.

Pelaku Pertunjukan

Pemusik dalam Orkes Gambus Akkon Jejama Grup didominasi oleh generasi muda yang memiliki minat terhadap musik tradisional. Keterlibatan generasi muda ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian, mengingat penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisional menjadi tantangan nyata bagi pelestarian budaya lokal (Frenadya & Safara, 2024). Mereka tidak hanya berperan sebagai pemain musik, tetapi juga sebagai agen pelestari budaya. Kemampuan musikal yang dimiliki para pemain diperoleh melalui proses belajar nonformal, seperti latihan bersama, pengamatan, dan pengalaman tampil (Santoropna, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik dalam komunitas berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Kostum dan Tata Panggung

Dalam setiap pertunjukan, para pemain menggunakan kostum yang bernuansa Timur Tengah sebagai ciri khas musik gambus. Penggunaan kostum ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang melekat pada kesenian tersebut. Dari segi tata panggung, pertunjukan orkes gambus didukung oleh penggunaan teknologi modern seperti sound system, mikrofon, dan pencahayaan. Penggunaan teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pertunjukan agar lebih menarik dan dapat dinikmati oleh penonton secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Pendidikan Musikal Berbasis Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orkes Gambus Akkon Jejama Grup tidak hanya berfungsi sebagai kelompok seni pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang pendidikan musik berbasis komunitas yang berlangsung secara alami. Proses pembelajaran terjadi secara nonformal melalui interaksi sosial, pengalaman praktik, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan bermusik. Model ini mencerminkan pembelajaran yang kontekstual karena berakar pada budaya lokal dan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Sistem Pembelajaran dalam Komunitas

Sistem pembelajaran bersifat nonformal dan fleksibel tanpa kurikulum tertulis. Proses belajar dilakukan melalui praktik langsung, di mana anggota pemula mengamati, meniru, dan berlatih bersama pemain yang lebih berpengalaman. Metode imitasi dan pengulangan menjadi cara utama dalam mengembangkan keterampilan musikal secara alami.

Proses Transmisi Pengetahuan dan Keterampilan

Transmisi pengetahuan berlangsung secara turun-temurun melalui interaksi antara pemain senior dan generasi muda. Pengetahuan yang ditransfer meliputi teknik bermain, pola ritmis, serta pemahaman struktur lagu. Selain itu, nilai-nilai seperti kekompakan, etika bermusik, dan tanggung jawab juga ikut diwariskan.

Peran Komunitas sebagai Lingkungan Belajar

Komunitas berperan sebagai wadah belajar yang terbuka dan inklusif. Setiap anggota dapat berpartisipasi tanpa batasan usia atau latar belakang. Lingkungan yang santai dan interaktif membuat proses belajar lebih nyaman, sekaligus memberikan motivasi melalui dukungan dan apresiasi dari masyarakat.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kesenian

Kegiatan bermusik dalam orkes gambus mengandung nilai-nilai penting seperti kebersamaan (jejama), gotong royong, disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran akan identitas budaya. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kemampuan musikal, tetapi juga karakter anggota.

Dampak Pendidikan Musik Berbasis Komunitas

Keberadaan Orkes Gambus Akkon Jejama Grup memberikan dampak positif, seperti meningkatkan keterampilan musikal generasi muda, menumbuhkan rasa percaya diri, memperkuat identitas budaya lokal, serta menjadi alternatif pendidikan musik di luar lembaga formal. Selain itu, sistem ini juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan kesenian tradisional melalui proses regenerasi yang terus berlangsung

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orkestra Gambus Grup Akkon Jejama berfungsi sebagai bentuk pendidikan musik berbasis komunitas yang berlangsung secara informal melalui keterlibatan langsung anggota dalam kegiatan latihan dan pertunjukan. Temuan ini mendukung konsep pendidikan musik berbasis komunitas, di mana komunitas dipandang sebagai lingkungan belajar tempat proses pembelajaran berlangsung melalui partisipasi aktif, pengalaman langsung, dan interaksi sosial antar anggota. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak berfokus pada kurikulum formal tetapi berkembang melalui praktik musik berkelanjutan dalam lingkungan komunitas.

Sistem pembelajaran yang menggunakan imitasi, observasi, dan pengulangan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran musik dalam Orkestra Gambus Grup Akkon Jejama didasarkan pada mekanisme belajar sambil praktik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan musik berbasis komunitas, yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui pengalaman praktis dalam kegiatan musik. Dalam proses pembelajaran ini, anggota memperoleh materi bukan melalui penjelasan teoritis yang terstruktur, tetapi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan praktik dan pertunjukan. Anggota baru biasanya memulai proses pembelajaran dengan mengamati permainan anggota yang lebih berpengalaman, memperhatikan pola ritme, teknik instrumen, dan struktur lagu. Kemudian mereka mencoba untuk segera mempraktikkan materi yang diamati di bawah bimbingan anggota yang lebih berpengalaman.

Metode imitasi dan pengulangan yang digunakan dalam komunitas ini memungkinkan para anggotanya untuk secara bertahap mengembangkan keterampilan musik mereka. Pengulangan secara teratur membantu anggota memahami pola permainan dan meningkatkan ketepatan mereka. Lebih jauh lagi, mengamati anggota yang berpengalaman memberi anggota yang lebih muda kesempatan untuk mempelajari berbagai aspek musik yang sulit diperoleh melalui pengajaran teori, seperti ekspresi musik, dinamika permainan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan pemain lain selama pertunjukan. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menguasai teknik tetapi juga untuk mengembangkan kepekaan musik dan kemampuan untuk berinteraksi dalam sebuah kelompok.

Dengan berpartisipasi dalam latihan, para anggota tidak hanya memperoleh keterampilan musik teknis tetapi juga belajar memahami pola kolaborasi, komunikasi musik, dan tanggung jawab kelompok. Setiap anggota harus menyesuaikan permainan mereka dengan pemain lain untuk menciptakan harmoni dan kekompakan dalam pertunjukan. Proses ini secara tidak langsung mengajarkan pentingnya disiplin, dedikasi, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, partisipasi dalam berbagai pertunjukan menawarkan pengalaman praktis kepada para anggota dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk tampil di depan penonton.

Keberadaan komunitas juga sebagai ruang belajar memperkuat proses transmisi budaya musikal secara berkelanjutan. Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antar anggota. Dalam lingkungan tersebut, anggota memiliki kesempatan untuk belajar secara langsung melalui pengalaman bersama, baik saat latihan rutin maupun ketika terlibat dalam pertunjukan. Kondisi ini

menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dan partisipatif dibandingkan pendidikan formal, karena setiap anggota dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Keberadaan komunitas juga memberikan dukungan sosial yang mendorong anggota untuk terus aktif dalam kegiatan bermusik. Rasa memiliki terhadap kelompok, hubungan kekeluargaan antaranggota, serta tujuan bersama untuk mempertahankan kesenian tradisional menjadi faktor yang memperkuat motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari perspektif pendidikan musik berbasis komunitas, kondisi ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi melalui transfer pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik, tetapi juga melalui keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas dalam membangun pengalaman musikal bersama. Oleh karena itu, komunitas berperan sebagai agen pendidikan sekaligus agen pelestarian budaya yang memastikan keberlangsungan musik gambus di tengah perubahan sosial dan perkembangan budaya populer yang semakin pesat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Orkes Gambus Akkon Jejama Grup di Desa Giham Balak, Lampung Barat memiliki peran penting tidak hanya sebagai kelompok seni pertunjukan, tetapi juga sebagai wadah pendidikan musik berbasis komunitas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunitas memainkan peran penting sebagai lingkungan pembelajaran yang mendukung transmisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Proses ini mencerminkan konsep transmisi budaya musik, di mana tidak hanya keterampilan musik teknis yang diwariskan, tetapi juga nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, dan identitas budaya yang melekat dalam seni gambus. Dengan demikian, keberlanjutan Orkestra Gambus Grup Akkon Jejama didukung tidak hanya oleh pertunjukan, tetapi juga oleh keberhasilan komunitas dalam memenuhi fungsi pendidikan dan regeneratifnya. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep pendidikan musik berbasis komunitas, di mana komunitas dipandang sebagai lingkungan belajar sosial yang memungkinkan pembelajaran kontekstual melalui pengalaman langsung. Lebih lanjut, temuan ini mendukung teori transmisi budaya musik, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pewarisan budaya. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, karena hanya berfokus pada satu komunitas orkestra gambus di desa Giham Balak dan tidak menyelidiki aspek musik secara mendalam atau membandingkannya dengan komunitas serupa di daerah lain. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian ke berbagai komunitas musik tradisional dan menyelidiki hubungan antara pendidikan musik berbasis komunitas, transmisi budaya musik, dan pelestarian identitas budaya secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A., Septiyan, D. D., & Hadiyatno, H. (2025). Pendidikan informal berbasis komunitas musik: Studi pada "Gimik Kolektif" di Kabupaten Tangerang. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 4(2). <https://dx.doi.org/10.30870/m.v4i2.36468>
- Alhamdany, M. S., Maulana, A. B., Afnanda, M., & Zulkifli, M. (2025). Pelestarian budaya Banjar dalam kurikulum merdeka: Strategi integrasi melalui pendekatan pendidikan formal dan nonformal. *Al-Dirosah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(02). <https://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/pai/article/view/403>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: CV Jejak.
- Bach, M. K. J. S. (2022). Analisis Teknik Permainan Violin II Pada Lagu Concerto For Two Violins, 1st Movement Karya JS Bach. *Repertoar Journal*, 2(2), 295-311. <https://doi.org/10.26740/rj.v2n2.p295-311>
- Barnawi, E., & Hasyimkan. (2019). *Alat musik perunggu Lampung*. Lampung: Graha Ilmu.
- Frenadya, A. E., & Safara, A. F. (2024). Penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng: Resistensi dan tantangan pelestarian budaya. *Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 148-161. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.05>
- Genius, S. M., Saputri, I. S. B., Anjani, S. D. P., Shafa, E., & Kusumawardani, E. (2025). Pola pemberdayaan berbasis aktivitas literasi: Studi pada komunitas sosial dengan pendekatan pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(2), 42-53. <https://doi.org/10.17977/um041v20i22025p42-53>

- Habibi, K. (2025). Tarian tradisional Didong sebagai sarana komunikasi pendidikan di komunitas adat Gayo. *An-Nuha*, 5(2), 252-266. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i2.620>
- Habibullah, R., Purwanto, S., & Aulia, R. A. (2022). Transmisi Musik Lokal-Tradisional Gondang Oguong oleh Salman Azis. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 15(2), 17-29. <https://doi.org/10.33153/sorai.v15i2.4737>
- Irawati, E. (2020). Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan Musik Populer. *Panggung*, 30(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.893>
- Madhakomala, R., & Lemba, V. C. (2026). *Membangun mutu pendidikan nonformal dan informal: Pendekatan praktis dan manajerial*. Jakarta: CV Eureka Media Aksara.
- Melody, R., Siallagan, M., Purba, M., Seni, P., & Utara, U. S. (2014). Proses pembelajaran paduan suara di lembaga sanggar Melodious Magnificent Ensemble. 5(3), 2754-2761. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1159>
- Nurhadi, A., & Budhi, S. (2025). Kesenian Masukkiri sebagai media integrasi sosial dan nilai keislaman komunitas Bugis Pagatan. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 180-193. <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JH/article/view/545>
- Pamungkas, A. A. (2025). Membangun nilai-nilai kearifan lokal melalui perkuliahan musik tradisional Kalimantan Tengah pada mahasiswa pendidikan musik gereja IAKN Palangka Raya. *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance*, 5(2), 34-43. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam/article/view/709>
- Prayoga, M. R. D., Barnawi, E. ., & Pamungkas, B. . (2022). Orkes Gambus Himpunan Remaja Karya di Canggü, Batu Brak, Lampung Barat. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(2), 257-275. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i2.2136>
- Randi, M., Prayoga, D., Barnawi, E., & Pamungkas, B. (2022). Orkes gambus Himpunan Remaja Karya di Canggü, Batu Brak, Lampung Barat. 5(2), 257-275. <https://www.academia.edu/download/125495879/836.pdf>
- Santoropna, T. (2025). Metode pembelajaran lobat pada sanggar musik Simpaling di Kabupaten Pakpak Bharat. <https://digilib.unila.ac.id/96342/>
- Shantini, Y. (2024). *Pembelajaran tanpa batas: Konsep, teori, dan aplikasi pembelajaran informal*. Jakarta: Penerbit Widina.
- Sinaga, F. S. H. S. (2020). Musik Trunthung sebagai wujud kearifan lokal dalam konteks pendidikan seni. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 3(1), 27-38. <https://journal.st-abdiel.ac.id/index.php/tonika/article/view/129>
- Sulu, Y. Z., Kawung, E. J., & Purwanto, A. (2024). Fungsi komunitas seni sebagai penguatan identitas, jaringan sosial dan pemberdayaan: Studi kasus "Komunitas Tanpa Nama". *Journal Publicuho*, 7(2), 557-564. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.389>
- Widowati, R. S., Syaifudin, S. P., Kesos, M., & Fitri, M. R. (2020). Transmisi kebudayaan lokal di kalangan anak muda. *Jurnal Transmisi Kebudayaan Lokal*, 1-30. https://www.academia.edu/download/67501752/JURNAL_SKRIPSI.pdf